

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri

perbankan syariah. 47 Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia. Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS). Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional.

Hingga 48 saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infakdan Sedekah (ZIS). Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”. 2. Visi dan Misi Perusahaan Visi Bank Muamalat Indonesia adalah “Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional”. Adapun Misi Bank Muamalat Indonesia adalah membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan

## **2. Penilaian Rasio Capital ( Permodalan)**

CAR (Capital Adequency Ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal untuk menutupi kemungkinannya terjadinya kegagalan dalam memberikan pembiayaan. Data yang didapat

dari perusahaan/bank untuk mengetahui seberapa besarnya (Capital Adequency Ratio) yaitu sebagai berikut :<sup>1</sup>

**Tabel 4.1**

**Total Modal**

<b>Tahun</b>	<b>Total modal</b>
2016	5.220.130.898
2017	6.127.412.591
2018	4.255.006.423
2019	3.871.341.662
2020	4.805.945.867
2021	5.185.940.820

Sumber: hasil olah data peneliti dengan menjumlahkan seluruh pos-pos modal

**Tabel 4.2**

**Total ATMR**

<b>Tahun</b>	<b>Total ATMR</b>
2016	40.978.476.916
2017	44.984.812.101
2018	34.473.425.567
2019	31.171.833.870
2020	31.593.331.180
2021	21.826.787.332

Sumber: hasil olah data peneliti dengan menjumlahkan seluruh pos-pos ATMR

Maka rasio CAR Pada Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut :

Rumus CAR :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

---

<sup>1</sup> Widi savitri andriasari, siti ummi munawaroh,” Analisis Rasio CAMEL (Capital, asset, management, earnings, liquidity) pada tingkat kesehatan bank (studi kasus BRI Syariah periode 2018-2019), jurnal bisnis dan manajemen islam vol.8,nomor 2, desember 2020.

$$2016 = \frac{5.220.130.898}{40.978.476.916} \times 100$$

$$=12,73$$

$$2017 = \frac{6.127.412.591}{44.984.812.101} \times 100$$

$$=13,62$$

$$2018 = \frac{4.255.006.423}{34.473.425.567} \times 100$$

$$=12,34$$

$$2019 = \frac{3.871.341.662}{31.171.833.870} \times 100$$

$$=12,41$$

$$2020 = \frac{4.805.945.867}{31.593.331.180} \times 100$$

$$=15,21$$

$$2021 = \frac{5.185.940.820}{21.826.787.332} \times 100$$

$$= 23,75$$

Adapun nilai kredit rasio CAR yaitu :

Rumus nilai kredit CAR

$$\text{Nilai Kredit CAR} = 1 + \frac{(\text{Rasio CAR} \times 1)}{0,1\%}$$

$$2016 = 1 + \frac{(12,73) \times 1}{0,1\%}$$

$$=128,3 \text{ ( Maksimum Nilai 100 )}$$

$$2017 = 1 + \frac{(13,62) \times 1}{0,1\%}$$

$$= 137,2 \text{ ( Maksimum Nilai 100 )}$$

$$2018 = 1 + \frac{(12,34) \times 1}{0,1\%}$$

$$= 124,4 \text{ ( Maksimum Nilai 100 )}$$

$$2019 = 1 + \frac{(12,41) \times 1}{0,1\%}$$

$$= 125,1 \text{ (Maksimum Nilai 100)}$$

$$2020 = 1 + \frac{(15,21) \times 1}{0,1\%}$$

$$= 153,1 \text{ (Maksimum Nilai 100)}$$

$$2021 = 1 + \frac{(23,75) \times 1}{0,1\%}$$

$$= 238,5 \text{ (Maksimum Nilai 100)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai CAR sekaligus kredit CAR di tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021, maka dapat disajikan dengan tabel berikut ini :

**Tabel 4.3**

**Hasil Perhitungan Nilai Rasio CAR**

Tahun	Rasio CAR (%)	Nilai Kredit (%)	Maksimum
2016	12,73	128,3	100
2017	13,62	137,2	100
2018	12,34	124,4	100
2019	12,41	125,1	100
2020	15,21	153,1	100
2021	23,75	238,5	100

Sumber : olah data, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 rasio CAR ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah modal yang dimiliki risiko dalam perkembangan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia yang dihitung menggunakan rasio CAR yaitu pada tahun 2016 sebesar 12,73%, pada tahun 2017 sebesar 13,62%, pada tahun 2018 sebesar 12,34%, pada tahun 2019 sebesar 12,41%, pada tahun 2020 sebesar 15,21% dan tahun 2021 sebesar 23,75%.

Dapat dilihat dari rasio CAR pada Bank Muamalat Indonesia di tahun 2016 dan di tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,89% yang disebabkan adanya peningkatan modal pada bank. dan dapat dilihat pula dari rasio CAR pada Bank Muamalat Indonesia di tahun 2020 dan di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 8,54% yang disebabkan adanya peningkatan modal pada bank. modal bank dapat berubah setiap tahunnya dikarenakan oleh pemberian jumlah maksimum kredit pada bank yang tiap tahunnya dapat berubah.

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa hasil perhitungan nilai kredit pada rasio permodalan tahun 2016 sebesar 128,3% tahun 2017 sebesar 137,2% tahun 2018 sebesar 124,4% tahun 2019 sebesar 125,1% tahun 2020 sebesar 153,1% dan tahun 2021 sebesar 238,5%. dapat dilihat nilai kredit pada rasio permodalan di Bank Muamalat Indonesia di tahun 2020 dan di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 85,4% yang disebabkan peningkatan modal bank. Nilai kredit maksimal sebesar 100 poin sehingga apabila nilai kredit lebih dari 100 poin maka dianggap tetap menggunakan nilai kredit maksimal yaitu 100 poin. Jadi, nilai kredit pada rasio permodalan Bank Muamalat Indonesia tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 diakui sebagai 100 poin.

Hasil perhitungan rasio permodalan pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 menunjukkan nilai kredit CAR lebih besar pada kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sekitar 8%. maka rasio dicapai pada Bank Muamalat Indonesia

dikategorikan dalam kelompok SEHAT. dalam katagori sehat dengan batasan nilai 81-100. Sesuai dengan kriteria penilaian kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dimana indikator menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR (Capital Adequency Ratio) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah besar. Bobot CAR pada penilaian tingkat kesehatan bank sebesar 15%, maka  $100 \times 15\% = 15\%$ , jadi bobot nilai CAR pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 adalah 15%.

### **3. Penilaian Rasio Asset (KAP)**

KAP (Kualitas Aktiva Produktif) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kualitas asset yang dimiliki oleh suatu bank/perusahaan dan mengukur kualitas aktiva produktif bank syariah. Informasi yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dan total aktiva produktif<sup>2</sup>. Penilaian asset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (BI) dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Besarnya APYD ditetapkan sebagai berikut: (1) 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus (DPK), (2) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar (KL), (3) 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan (D), dan (4) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet (M). Aktiva produktif yang dimaksud adalah total seluruh

---

<sup>2</sup> Widi savitri andriasari, siti ummi munawaroh,” Analisis Rasio CAMEL (Capital, asset, management, earnings, liquidity) pada tingkat kesehatan bank (studi kasus BRI Syariah periode 2018-2019), jurnal bisnis dan manajemen islam vol.8,nomor 2, desember 2020.

aktiva produktif (AP).

**Tabel 4.4**

**Total APYD**

<b>Tahun</b>	<b>Total APYD</b>
2016	828.760.754
2017	737.155.759
2018	437.589.958
2019	756.513.534
2020	620.075.366
2021	526.139.969

Sumber : hasil olah data peneliti dengan menjumlahkan sekaligus dikalihkan pos-pos pihak terkait dan pihak tidak terkait sesuai ketentuan olah Bank Indonesia (BI) dari pos-pos yang ada.

**Tabel 4.5**

**Total AP**

<b>Tahun</b>	<b>Total AP</b>
2016	699.957.286
2017	792.454.988
2018	437.340.987
2019	406.480.708
2020	123.425.352
2021	63.093.034

Sumber : Hasil olah data peneliti dengan menjumlahkan pos-pos pihak terkait dan pihak tidak terkait sesuai ketentuan oleh Bank Indonesia (BI)

Maka perhitungan KAP pada Bank Muamalat Indonesia :

Rumus KAP

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD)}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% ^3$$

---

<sup>3</sup> Bank Indonesia, Lampiran Surat Edaran No.13/24/2011

$$2016 = \frac{828.760.754}{699.957.286} \times 100\%$$

$$= 11,8\%$$

$$2017 = \frac{737.155.759}{792.454.988} \times 100\%$$

$$= 9,3\%$$

$$2018 = \frac{437.589.958}{437.340.987} \times 100\%$$

$$= 10\%$$

$$2019 = \frac{756.513.534}{406.480.708} \times 100\%$$

$$= 18,6\%$$

$$2020 = \frac{620.075.366}{123.425.352} \times 100\%$$

$$= 5,2\%$$

$$2021 = \frac{526.139.969}{63.093.034} \times 100\%$$

$$= 8,3\%$$

Adapun nilai kredit nilai KAP yaitu:

Rumus nilai kredit KAP

$$\text{Nilai kredit KAP} = 1 + \frac{(15,50\% - \text{rasio KAP}) \times 1}{0,15\%}$$

$$2016 = 1 + \frac{(15,50\% - 11,8\%)}{0,15\%} \times 1$$

$$= 25,6\%$$

$$2017 = 1 + \frac{(15,50\% - 9,3\%)}{0,15\%} \times 1$$

$$= 42,3\%$$

$$2018 = 1 + \frac{(15,50\% - 10\%)}{0,15\%} \times 1$$

$$= 37,6\%$$

$$2019 = 1 + \frac{(15,50\% - 18,6\%)}{0,15\%} \times 1$$

$$= 19,6\%$$

$$2020 = 1 + \frac{(15,50\% - 5,2\%)}{0,15\%} \times 1$$

$$= 69,6\%$$

$$2021 = 1 + \frac{(15,50\% - 8,3\%)}{0,15\%} \times 1$$

$$= 49\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan KAP sekaligus nilai kredit KAP ditahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 maka dapat disajikan dengan tabel berikut ini :

**Tabel 4.6**

**Hasil Perhitungan Nilai Rasio KAP**

Tahun	Rasio KAP (%)	Nilai Kredit (%)	Maksimum
2016	11,8	25,6	100
2017	9,3	42,3	100
2018	10	37,6	100
2019	18,6	19,6	100
2020	5,2	69,6	100
2021	8,3	49	100

Sumber : hasil olah data peneliti di dapat dari laporan keuangan tahunan pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

Berdasarkan tabel 4.6 rasio KAP ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kualitas asset/aktiva dalam perkembangan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia yang dihitung menggunakan rasio KAP yaitu pada tahun 2016 sebesar 11,8%, pada tahun 2017 sebesar 9,3%, pada tahun 2018 sebesar 10%, pada tahun 2019 sebesar 18,6%, pada tahun 2020 sebesar 5,2% dan pada tahun 2021 8,3%. Dapat dilihat rasio KAP pada Bank Muamalat Indonesia di tahun 2020 dan di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 3,1% yang disebabkan adanya peningkatan dari aktiva produktif yang diklasifikasikan dan aktiva produktif. Dapat dilihat pula rasio KAP pada Bank Muamalat Indonesia ditahun 2019 dan ditahun 2020 mengalami penurunan sebesar 13,4% yang disebabkan adanya penurunan aktiva produktif yang diklasifikasikan dan aktiva produktif. Semakin kecil rasio KAP maka semakin baik suatu bank dalam mengelola pemberian pembiayaan. Selain itu juga dipengaruhi oleh total aktiva produktif yang dari tahun ketahun mengalami penurunan dalam artian bahwa jumlah pembiayaan yang diselurkan oleh Bank Muamalat Indonesia dari tahun ketahun semakin kecil. Sehingga dapat dikatakan semakin rendah total aktiva produktif dan semakin besar terjadinya pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan tabel 4.6 hasil perhitungan nilai kredit pada rasio KAP tahun 2016 sebesar 25,6% pada tahun 2017 sebesar 42,3% pada tahun 2018 sebesar 37,6% 2019 sebesar 19,6%, tahun 2020 sebesar 69,6% dan tahun 2021 sebesar 49%. dapat dilihat nilai kredit pada rasio KAP di Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 menunjukkan

niali kredit di bawah 100 poin. Jadi nilai kredit pada rasio KAP di Bank Muamalat Indoneisa tahun 2016, 2017, 2018 2019, 2020, dan 2021 tidak diakui sebagai 100 poin.

Hasil perhitungan rasio KAP pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 menunjukkan nilai kredit KAP lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio dicapai oleh Bank Muamalat Indoensia pada tahun 2016, 2017, 2018 2019, 2020 dan 2021 dikategorikan dalam kelompok TIDAK SEHAT. Bank Muamalat Indoneisa dalam kategori Tidak sehat dengan batasan nilai kredit dibawah antara 81-100 sesuai dengan kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot KAP pada penilaian tingkat kesehatan bank sebesar 10%, maka  $100 \text{ poin} \times 10\% = 10\%$ . Jadi, bobot KAP pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 adalah 10%.

#### **4. Penilaian Rasio Management (NPM)**

Komponen penilaian-penilaian pada manajemen ada 2 yaitu, manajemen risiko dan manajemen umum. Jumlah pertanyaan pada bank devisa sebanyak 100 sedangkan pertanyaan pada bank non devisa sebanyak 85. namun pengukuran tersebut sulit dilaksanakan karena akan berhubungan dengan unsur kerahasiaan bank, jadi di dalam penelitian ini komponen penilaian terhadap manajemen diproksikan dengan pendapatan bersih dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen pengelolaan

sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien.<sup>4</sup>

Tingkat kesehatan bank bergantung pada komponen manajemen dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Hal ini berdasarkan pada seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank yang memengaruhi perolehan keuntungan.

**Tabel 4.7**

**Total Laba**

Tahun	Laba Bersih	Laba Operasional
2016	80.511.090	85.766.468
2017	26.115.563	43.491.969
2018	46.002.044	68.869.922
2019	16.326.331	19.508.636
2020	10.019.739	16.392.383
2021	8.927.051	19.478.363

Sumber : hasil olah data peneliti didapat dari laporan keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

Maka perhitungan NPM pada Bank Muamalat Indonesia yaitu :

Rumus NPM

$$NPM = \frac{Laba\ bersih}{Laba\ Operasional} \times 100$$

$$2016 = \frac{80.511.090}{85.766.468} \times 100$$

$$= 93,8\%$$

---

<sup>4</sup> Widi savitri andriasari, siti ummi munawaroh,” Analisis Rasio CAMEL (Capital, asset, management, earnings, liquidity) pada tingkat kesehatan bank (studi kasus BRI Syariah periode 2018-2019), jurnal bisnis dan manajemen islam vol.8,nomor 2, desember 2020.

$$2017 = \frac{26.115.563}{43.491.969} \times 100$$

$$= 60\%$$

$$2018 = \frac{46.002.044}{68.869.922} \times 100$$

$$= 66,7\%$$

$$2019 = \frac{16.326.331}{19.508.636} \times 100$$

$$= 83,6$$

$$2020 = \frac{10.019.739}{16.392.383} \times 100$$

$$= 61,1\%$$

$$2021 = \frac{8.927.051}{19.478.363} \times 100$$

$$= 45,8\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai NPM sekaligus nilai kredit NPM di tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 maka dapat disajikan dengan tabel berikut ini :

**Tabel 4.8**

**Hasil Perhitungan Nilai Rasio NPM**

Tahun	Rasio NPM (%)	Nilai Kredit (%) =NPM	Maksimum
2016	93,8	93,8	100
2017	60	60	100
2018	66,7	66,7	100
2019	83,6	83,6	100
2020	61,1	61,1	100
2021	45,8	45,8	100

Sumber : hasil olah data peneliti di dapat dari laporan keuangan tahunan pada Bank Muamalat Indonesia 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

Berdasarkan tabel 4.8 rasio NPM ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dan laba operasional dengan perkembangan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia yang dihitung menggunakan rasio NPM yaitu pada tahun 2016 sebesar 93,8%, pada tahun 2017 sebesar 60%, pada tahun 2018 sebesar 66,7%, pada tahun 2019 sebesar 83,6%, pada tahun 2020 sebesar 61,1% dan pada tahun 2021 sebesar 45,8%. Dapat dilihat rasio NPM pada Bank Muamalat Indonesia di tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan sedangkan ditahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 6,7% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya ditahun 2019, 2020 dan 2021 mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir dikarenakan adanya penurunan laba bersih. Rasio NPM berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih (laba bersih) terhadap penjualan bersihnya, besarnya tingkat pengembalian keuangan (return) akan di ikuti dengan tingginya harga saham.

Berdasarkan tabel 4.8 hasil perhitungan nilai kredit pada rasio NPM tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 sama nilainya dengan hasil perhitungan rasio NPM. Jadi nilai kredit rasio NPM pada tahun 2016 sebesar 93,8%, tahun 2017 sebesar 60%, tahun 2018 sebesar 66,7%, tahun 2019 sebesar 83,6%, tahun 2020 sebesar 61,1% dan tahun 2021 sebesar 45,8%. Rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun alokasi penggunaan dana secara efisien, sehingga nilai rasio langsung menjadi nilai kredit rasio NPM.

Hasil perhitungan rasio NPM pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 menunjukkan nilai kredit NPM sama dengan hasil nilai rasio NPM dan juga menunjukkan nilai kredit NPM lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sekitar 49%. Maka rasio yang dicapai Bank Muamalat Indonesia dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio NPM (*Net Profit Margin*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mempunyai kinerja keuangan yang sangat baik dalam melakukan manajemen unruk mencapai target. Bobot NPM pada penilaian tingkat kesehatan bank sebesar 25%, maka rasio NPM x 25% = hasil bobot rasio NPM. Tahun 2016 bobotnya  $93,8 \times 25\% = 23,45$  poin. Tahun 2017 bobotnya  $60 \times 25\% = 15$  poin. Tahun 2018 bobotnya  $66,7 \times 25\% = 16,67$  poin. Tahun 2019 bobotnya  $83,6 \times 25\% = 20,9$  poin. Tahun 2020 bobotnya  $61,1 \times 25\% = 15,27$  poin. Dan tahun 2021 bobotnya  $45,8 \times 25\% = 11,45$  poin. Jadi, bobot NPM tahun 2016 sebesar 23,45%, tahun 2017 sebesar 15%, tahun 2018 sebesar 16,67%, tahun 2019 sebesar 20,9%, tahun 2020 sebesar 15,27%, dan tahun 2021 sebesar 11,45%.

## **5. Penilaian Rasio Earning (ROA dan BOPO)**

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak). Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin baik posisi bank ditinjau dari penggunaan

asset. Sebaliknya, jika terjadi penurunan ROA menunjukkan perolehan laba bank tersebut rendah atau cenderung mengalami kerugian BOPO (Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya.<sup>5</sup>

**Tabel 4.9**

**Total Laba Sebelum Pajak**

Tahun	Lab a Sebelum Pajak
2016	116.459.114
2017	60.268.280
2018	46.000.000
2019	26.000.000
2020	15.000.000
2021	13.000.000

Sumber : hasil olah data peneliti didapat dari laporan tahunan pada Bank Muamalat Indoneisa pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

**Tabel 4.10**

**Total Rata-Rata Asset**

Tahun	Total Aset	Rata-Rata Total Aset
2016	55.786.397	56,463,507
2017	61.696.919	58,741,658
2018	57.227.276	59,462,097
2019	50.555.519	53,734,289
2020	51.241.303	50,898,411
2021	58.899.174	28,565,610

Sumber : hasil olah data peneliti dengan menjumlahkan total aset tahun sebelumnya dan total aset tahun dicari kemudian dibagi dua maka hasilnya menjadi rata-rata total aset.

---

<sup>5</sup> Widi savitri andriasari, siti ummi munawaroh,” Analisis Rasio CAMEL (Capital, asset, management, earnings, liquidity) pada tingkat kesehatan bank (studi kasus BRI Syariah periode 2018-2019), jurnal bisnis dan manajemen islam vol.8,nomor 2, desember 2020.

Maka perhitungan ROA yaitu :

Rumus ROA

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100$$

$$2016 = \frac{116.459.114}{56.463.507} \times 100$$

$$= 20,6\%$$

$$2017 = \frac{60.268.280}{58.741.658} \times 100$$

$$= 10,2\%$$

$$2018 = \frac{46.000.000}{59.462.097} \times 100$$

$$= 77,3\%$$

$$2019 = \frac{26.000.000}{53.734.289} \times 100$$

$$= 48,3\%$$

$$2020 = \frac{15.000.000}{50.898.411} \times 100$$

$$= 29,4\%$$

$$2021 = \frac{13.000.000}{28.565.610} \times 100$$

$$= 45,5\%$$

Adapun nilai kredit ROA yaitu :

Rumus Nilai Kredit ROA

$$\text{Nilai Kredit ROA} = \frac{\text{persentase} \times 1}{0,015}$$

$$2016 = \frac{20,6 \times 1}{0,015}$$

$$= 13\%$$

$$2017 = \frac{10,2 \times 1}{0,015}$$

$$= 68\%$$

$$2018 = \frac{77,3 \times 1}{0,015}$$

$$= 51\%$$

$$2019 = \frac{48,3 \times 1}{0,015}$$

$$= 32\%$$

$$2020 = \frac{29,4 \times 1}{0,015}$$

$$= 19\%$$

$$2021 = \frac{45,5 \times 1}{0,015}$$

$$= 30\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai ROA sekaligus nilai kredit ROA di tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 maka dapat disajikan dengan tabel berikut ini :

**Tabel 4.11**

**Hasil Perhitungan Nilai Rasio ROA**

Tahun	Rasio ROA (%)	Nilai Kredit (%)	Maksimum
2016	20,6	13	100
2017	10,2	68	100
2018	77,3	51	100
2019	48,3	32	100
2020	29,4	19	100
2021	45,5	30	100

Sumber : hasil olah data peneliti di dapat dari laporan keuangan tahunan pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

Berdasarkan tabel 4.11 rasio ROA ini digunakan untuk mengetahui seberapa produktifnya bank sehingga dapat menghasilkan laba bersih sebelum pajak dalam perkembangan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia yang dihitung menggunakan rasio yaitu pada tahun 2016 sebesar 206%, pada tahun 2017 sebesar 10,2%, pada tahun 2018 sebesar 77,3% pada tahun 2019 sebesar 48,3% pada tahun 2020 sebesar 29,4% dan pada tahun 2021 sebesar 45,5%.

dapat dilihat dari rasio ROA yaitu pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari sebelumnya sebesar 0,16% sedangkan pada tahun 2019 sampai tahun 2020 mengalami penurunan diakibatkan adanya penurunan laba bersih sebelum pajak dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan dikarenakan pembiayaan yang disalurkan secara efektif.

Hasil perhitungan rasio ROA pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 menunjukkan nilai kredit ROA lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sekitar 1,5%. maka rasio yang dicapai Bank Muamalat Indonesia dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Bank Muamalat Indonesia dalam kategori tidak sehat dengan batasan nilai kredit antara 0-51. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok tidak sehat semakin kecil rasio ROA (dibawah 1,5%) yang dimiliki oleh bank, maka bank tersebut dikatakan tidak produktif dalam mengelola aktivitasnya untuk menghasilkan laba. Bobot ROA pada penilaian tingkat kesehatan bank sebesar 5%, maka nilai kredit rasio ROA x 5% = hasil bobot rasio ROA. Tahun 2016 bobotnya  $13 \times 5\% = 0,65\%$  tahun 2017 bobotnya  $68 \times 5\% = 3,4\%$  tahun 2018 bobotnya  $51 \times 5\% = 2,5\%$  tahun 2019 bobotnya  $32 \times$

5% = 1,6% tahun 2020 bobotnya 19 x 5% = 0,95% dan tahun 2021 bobotnya 30 x 5% = 1,5%..

**Tabel 4.12**

**Total Biaya Operasional**

Tahun	Total Biaya Operasional
2016	1.709.128.805
2017	1.614.484.157
2018	1.721.801.104
2019	1.550.287.746
2020	1.345.475.291
2021	1.325.612.939

Sumber : hasil olah data peneliti dengan menjumlahkan seluruh total pos-pos biaya operasional.

**Tabel 4.13**

**Total Pendapatan Operasional**

Tahun	Pendapatan Operasional
2016	1.655.868.223
2017	1.501.342.184
2018	1.471.094.206
2019	1.178.213.058
2020	1.164.309.103
2021	830.746.567

Sumber : hasil olah data peneliti di dapat dari laporan keuangan tahunan pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

Maka perhitungan BOPO yaitu :

Rumus BOPO

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatn Operasional}} \times 100\%$$

$$2016 = \frac{1.709.128.805}{1.655.868.223} \times 100$$

$$= 103\%$$

$$2017 = \frac{1614.484.157}{1501.342.184} \times 100$$

$$= 107\%$$

$$2018 = \frac{1.721.801.104}{1.471.094.206} \times 100$$

$$= 117\%$$

$$2019 = \frac{1.550.287.746}{1.178.213.058} \times 100$$

$$= 131\%$$

$$2020 = \frac{1.345.475.291}{1.164.309.103} \times 100$$

$$= 115\%$$

$$2021 = \frac{1.325.612.939}{830.746.567} \times 100$$

$$= 159\%$$

Adapun nilai kredit BOPO yaitu :

Rumus Nilai kredit BOPO

$$\text{Nilai kredit BOPO} = \frac{(100\% - (\text{persentase BOPO}) \times 1}{0,08\%}$$

$$2016 = \frac{100\% - (103\%) \times 1}{0,08\%}$$

$$= 37,5\% \text{ (Maksimal 100)}$$

$$2017 = \frac{100\% - (107\%) \times 1}{0,08\%}$$

$$= 87,5\% \text{ (Maksimal 100)}$$

$$2018 = \frac{100\% - (117\%) \times 1}{0,08\%}$$

$$= 212\% \text{ (Maksimal 100)}$$

$$2019 = \frac{100\% - (131\%) \times 1}{0,08\%}$$

$$= 387\% \text{ (Maksimal 100)}$$

$$2020 = \frac{100\% - (115\%) \times 1}{0,08\%}$$

$$= 187\% \text{ (Maksimal 100)}$$

$$2021 = \frac{100\% - (159\%) \times 1}{0,08\%}$$

$$= 737\% \text{ (Maksimal 100)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai sekaligus nilai kredit BOPO di tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 maka dapat disajikan dengan table berikut ini :

**Tabel 4.14**

**Hasil Perhitungan Nilai Rasio BOPO**

Tahun	Rasio BOPO (%)	Nilai Kredit	Maksimum
2016	103	37,5	100
2017	107	87,5	100
2018	117	21,2	100
2019	131	38,7	100
2020	115	18,7	100
2021	159	73,7	100

Sumber : hasil olah data peneliti di dapat dari laporan keuangan tahunan pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

Berdasarkan tabel 4.14 rasio BOPO ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dalam perkembangan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia yang dihitung menggunakan rasio BOPO yaitu pada tahun 2016 sebesar 103%, pada tahun 2017 sebesar 107%, pada tahun 2018 sebesar 117%, pada tahun 2019 sebesar 131%, pada tahun 2020 sebesar 115% dan pada tahun 2021 sebesar 159%. Dapat dilihat rasio BOPO pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sedangkan pada tahun 2018, 2019 mengalami peningkatan namun ditahun 2020 mengalami penurunan karena disebabkan adanya kurang efisien bank mengendalikan biaya operasional di kegiatan operasinya. Dalam hal ini jika semakin kecil rasio berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank Muamalat Indonesia sehingga kemungkinan dalam kondisi bermasalah semakin kecil sedangkan ditahun 2021 mengalami peningkatan.

Berdasarkan tabel 4.14 hasil perhitungan nilai kredit pada rasio BOPO tahun 2016 sebesar 37,5%, tahun 2017 sebesar 87,5%, tahun 2018 sebesar 21,2%, tahun 2019 sebesar 38,7% tahun 2020 sebesar 18,7% dan tahun 2021 sebesar 73,7%. dapat dilihat nilai kredit pada rasio BOPO di Bank Muamalat Indonesia ditahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sedangkan pada tahun 2018, 2019 mengalami peningkatan namun ditahun 2020 mengalami penurunan karena disebabkan adanya efisien bank dalam mengendalikan biaya operasional dikegiatan operasinya sedangkan ditahun 2021 mengalami peningkatan. Nilai kredit maksimal sebesar 100 poin

sehingga apabila nilai kredit lebih dari 100 poin maka tetap dianggap menggunakan nilai kredit maksimal 100 poin. Jadi, nilai kredit pada rasio BOPO di Bank Muamalat Indonesia tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 diakui sebagai 100 poin.

Hasil perhitungan rasio BOPO pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 menunjukkan nilai kredit BOPO lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sekitar 94%. Maka rasio yang dicapai Bank Muamalat Indonesia dikategorikan SEHAT. Bank Muamalat Indonesia dalam kategori sehat dengan batasan nilai kredit 81-100 sesuai dengan kriteria penilaian kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin rendah tingkat rasio BOPO pada bank maka semakin efisien bank tersebut mengendalikan biaya operasional di kegiatan operasinya. Bobot BOPO pada penilaian tingkat kesehatan bank sebesar 5%, maka  $100 \text{ poin} \times 5\% = 5\%$ . Jadi, bobot BOPO pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 adalah 5%.

## **6. Penilaian Rasio Likuidity (FDR)**

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi/melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Widi savitri andriasari, siti ummi munawaroh,” Analisis Rasio CAMEL (Capital, asset, management, earnings, liquidity) pada tingkat kesehatan bank (studi kasus BRI Syariah periode 2018-2019), jurnal biis dan manajemen islam vol.8,nomor 2, desember 2020.

**Tabel 4.15**

**Total Kredit yang Diberikan dan dana Pihak Ketiga**

Tahun	Jumlah Pembayaran	Dana Pihak Ketiga
2016	40.010.000	41.920.000
2017	41.288,000	48.687.000
2018	33.559.000	45.636.000
2019	33.566.180	45.635.574
2020	29.084.000	41.424.000
2021	18.041.000	46.871.000

Sumber : hasil olah data peneliti di dapat dari laporan keuangan tahunan pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

Maka perhitungan FDR yaitu :

Rumus FDR

$$\text{FDR} = \frac{\text{jumlah pembayaran}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100$$

$$\begin{aligned} 2016 &= \frac{40.010.000}{41.920.000} \times 100\% \\ &= 95,44\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2017 &= \frac{41.288.000}{48.687.000} \times 100\% \\ &= 84,80\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2018 &= \frac{33.559.000}{45.636.000} \times 100\% \\ &= 73,53\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2019 &= \frac{33.566.180}{45.635.574} \times 100\% \\ &= 73,55\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2020 &= \frac{29.084.000}{41.424.000} \times 100\% \\ &= 70,21\% \end{aligned}$$

$$2021 = \frac{18.041.000}{46.871.000} \times 100\%$$

$$= 38,49\%$$

Adapun nilai kredit FDR

$$FDR = 1 + \frac{(115 - \text{Rasio FDR})\%}{1\%} \times 4$$

$$2016 = 1 + \frac{(115 - 95,44)\%}{1\%} \times 4$$

$$= 239,24\% \text{ (maksimum 100)}$$

$$2017 = 1 + \frac{(115 - 84,80)\%}{1\%} \times 4$$

$$= 121,8 \text{ (maksimum 100)}$$

$$2018 = 1 + \frac{(115 - 73,53)\%}{1\%} \times 4$$

$$= 166,88\% \text{ (maksimum 100)}$$

$$2019 = 1 + \frac{(115 - 73,55)\%}{1\%} \times 4$$

$$= 326,8\% \text{ (Maksimum 100)}$$

$$2020 = 1 + \frac{(115 - 70,21)\%}{1\%} \times 4$$

$$= 180,16\% \text{ (Maksimum 100)}$$

$$2021 = 1 + \frac{(115 - 38,49)\%}{1\%} \times 4$$

$$= 307,04\% \text{ (Maksimum 100)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rasio sekaligus nilai kredit FDR di tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021, maka dapat disajikan dengan tabel berikut ini :

**Tabel 4.16**

**Hasil Perhitungan Nilai Rasio FDR**

Tahun	Rasio FDR (%)	Nilai Kredit	Maksimum
2016	95,44	239,24	100
2017	84,80	121,8	100
2018	73,53	166,88	100
2019	73,55	326,8	100
2020	70,21	180,16	100
2021	38,49	307,04	100

Sumber : hasil olah data peneliti di dapat dari laporan keuangan tahunan pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

Berdasarkan tabel 4.16 rasio FDR ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau yang telah jatuh tempo dalam perkembangan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia yang dihitung menggunakan rasio FDR yaitu pada tahun 2016 sebesar 95,44% pada tahun 2017 sebesar 84,80%, pada tahun 2018 sebesar 73,53%, pada tahun 2019 sebesar 73,55%, pada tahun 2020 sebesar 70,21%, dan pada tahun 2021 sebesar 38,49%. dapat dilihat rasio FDR pada Bank Muamalat Indonesia ditahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sedangkan pada tahun 2018, 2019 mengalami peningkatan selama dua tahun terakhir disebabkan adanya peningkatan jumlah dana yang diberikan lebih besar dari pada pembiayaan yang diberikan. Pada rasio ini jika semakin tinggi rasio yang di dapat maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Sedangkan tahun 2020 sampai 2021

mengalami penurunan sebesar 31,72.

Berdasarkan tabel 4.16 hasil perhitungan nilai kredit pada rasio FDR tahun 2016 sebesar 239,24%, pada tahun 2017 sebesar 121,8%, pada tahun 2018 sebesar 166,88%, pada tahun 2019 sebesar 326,8%, pada tahun 2020 sebesar 180,16% dan pada tahun 2021 sebesar 307,04%. dapat dilihat nilai kredit pada rasio FDR di Bank Muamalat Indonesia di tahun pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sedangkan di tahun 2018, 2019 dan mengalami peningkatan juga selama dua tahun terakhir. Sedangkan tahun 2020 sampai 2021 mengalami peningkatan sebesar 126,88. Nilai kredit maksimal sebesar 100 poin sehingga apabila nilai kredit lebih dari 100 poin maka tetap dianggap menggunakan nilai kredit maksimal yaitu 100 poin. Diketahui bahwa selama tiga tahun Bank Muamalat Indonesia masih dapat mempertahankan nilai kredit pada rasio FDR pada nilai maksimal yaitu 100 poin. Bank Muamalat Indonesia mampu untuk memberikan jaminan setiap simpanan yang diberikan kepada nasabahnya dan memiliki sebuah kemampuan dalam membayar semua utang-utangnya dalam bentuk simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih, serta dapat memenuhi semua permohonan pembiayaan yang layak untuk disetujui.

Hasil perhitungan rasio FDR pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 menunjukkan nilai kredit lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dibawah 95%. Maka rasio yang dicapai Bank Muamalat Indonesia dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Bank Muamalat Indonesia dalam kategori sehat dengan batasan nilai

kredit 81-100 sesuai dengan kriteria penilaian kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin besar rasio FDR di dapat maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut dan sebaliknya semakin kecil rasio FDR di dapat maka semakin bagus kemampuan likuiditas.

bank tersebut. Bobot FDR pada penilaian tingkat kesehatan bank sebesar 10%, maka  $100 \text{ poin} \times 10\% = 10\%$ . Jadi, bobot FDR pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 adalah 10%.

## B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukannya perhitungan rasio kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia maka selanjutnya akan dilakukan penilaian kesehatan keuangan dengan menggunakan rumus CAMEL. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menilai sehat atau tidaknya kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia selama enam tahun terakhir.

**Tabel 4.17**

### **Kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia 2016**

Tahun	Faktor Penilaian	Indikator Kerja	Nilai Rasio (%)	Nilai kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL
2016	Permodalan	CAR	12,73	100	15	15
	Aktiva	KAP	11,8	100	10	10
	Manajemen	NPM	93,8	93,8	25	23,4
	Rentabilitas	ROA BOPO	20,6 103	13 100	5 5	65 5
	Likuiditas	FDR	95,44	100	10	10
Jumlah Nilai CAMEL						128

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2022

Angka rasio CAR pada tahun 2016 menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal dalam menutupi segala risiko-risiko sebesar 12,73%. angka rasio KAP menunjukkan kemampuan bank dalam menilai atau mengelola kualitas asetnya sebesar 11,8%. Angka rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) sebesar 93,8%. Angka rasio ROA menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisien secara keseluruhan sebesar 20,6%. Angka rasio BOPO menunjukkan dalam tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 103%. Angka rasio FDR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendeknya sebesar 95,44%. Nilai kotor pada rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai bersih pada rasio yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh nilai bersih pada rasio CAMEL. Nilai pada rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah di tetapkan oleh Bank Indonesia

Sehingga ditarik kesimpulan berdasarkan nilai komposisi akhir Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 dengan nilai 128 atau 81-100 yang artinya memperoleh predikat SEHAT.

**Tabel 4.18****Kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia 2017**

Tahun	Faktor penilaian	Indikator kerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL
2017	Permodalan	CAR	13,62	100	15	15
	Aktiva	KAP	9,3	100	10	10
	Manajemen	NPM	60	60	25	15,0
	Rentabilitas	ROA	10,2	68	5	34
		BOPO	107	100	5	5
Likuiditas	FDR	84,80	100	10	10	
Jumlah Nilai CAMEL						89

Sumber : Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2022

Angka rasio CAR pada tahun 2017 menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutupi segala risiko-risiko sebesar 13,62%. Angka rasio pada KAP menunjukkan kemampuan bank dalam menilai dan mengelola kualitas asetnya sebesar 9,3%. Angka rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) sebesar 60%. Angka rasio ROA menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisien secara keseluruhan sebesar 10,2%. Angka rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 107%. Angka rasio FDR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendeknya sebesar 84,80%. Nilai kotor pada rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai bersih pada rasio yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh nilai bersih pada rasio

CAMEL. Nilai pada rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sehingga ditarik kesimpulan berdasarkan nilai komposisi akhir Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2017 dengan nilai 89 atau 81-100 yang artinya memperoleh predikat SEHAT.

**Tabel 4.19**

**Kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia 2018**

Tahun	Faktor Penilaian	Indikator Kerja	Nilai Rasio (%)	Nilai kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL
2018	Permodalan	CAR	12,34	100	15	15
	Aktiva	KAP	10	100	10	10
	Manajemen	NPM	66,7	66,7	25	16,6
	Rentabilitas	ROA	77,3	51	5	25
		BOPO	117	100	5	5
Likuiditas	FDR	73,53	100	10	10	
Jumlah Nilai CAMEL						81,6

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2022

Angka rasio CAR pada tahun 2018 menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutupi segala risiko-risiko sebesar 12,34%. Angka rasio KAP menunjukkan kemampuan bank dalam menilai dan mengelola kualitas asetnya sebesar 10%. Angka rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) sebesar 66,7%. Angka rasio ROA menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisien secara keseluruhan sebesar 77,3%. Angka rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 117%. Angka rasio pada FDR menunjukkan

kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendeknya sebesar 73,53%. Nilai kotor pada rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai bersih pada rasio yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh nilai bersih pada rasio CAMEL. Nilai pada rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sehingga ditarik kesimpulan berdasarkan nilai komposisi akhir Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2018 dengan nilai 81,6 atau 81-100 yang artinya memperoleh predikat SEHAT.

**Tabel 4.20**

**Kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia 2019**

Tahun	Faktor Penilaian	Indikator Kerja	Nilai Rasio (%)	Nilai kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL
2019	Permodalan	CAR	12,41	100	15	15
	Aktiva	KAP	18,6	100	10	10
	Manajemen	NPM	83,6	83,6	25	20,9
	Rentabilitas	ROA	48,3	32	5	16
		BOPO	131	100	5	5
Likuiditas	FDR	73,55	100	10	10	
Jumlah Nilai CAMEL						76,9

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2022

Angka rasio CAR pada tahun 2019 menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutupi segala risiko-risiko sebesar 12,41%. Angka rasio KAP menunjukkan kemampuan bank dalam menilai dan mengelola kualitas asetnya sebesar 18,6%. Angka rasio NPM men

unjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) sebesar 83,6%. Angka rasio ROA menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisien secara keseluruhan sebesar 48,3%. Angka rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 131%. Angka rasio FDR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendeknya sebesar 73,55%. Nilai kotor pada rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai bersih pada rasio yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh nilai bersih pada rasio CAMEL. Nilai pada rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sehingga ditarik kesimpulan berdasarkan nilai komposisi akhir Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019 dengan nilai 76,9 atau 81-100 yang artinya memperoleh predikat CUKUP SEHAT.

**Tabel 4.21****Kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia 2020**

Tahun	Faktor Penilaian	Indikator Kerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL
2020	Permodalan	CAR	15,21	100	15	15
	Aktiva	KAP	5,2	100	10	10
	Manajemen	NPM	61,1	61,1	25	15,2
	Rentabilitas	ROA	29,4	19	5	95
		BOPO	115	100	5	5
Likuiditas	FDR	70,21	100	10	10	
Jumlah Nilai CAMEL						150

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2022

Angka rasio CAR pada tahun 2020 menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutupi segala risiko-risiko sebesar 15,21%. Angka rasio KAP menunjukkan kemampuan bank dalam menilai dan mengelola kualitas asetnya sebesar 5,2%. Angka rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) sebesar 61,1%. Angka rasio ROA menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisien secara keseluruhan sebesar 29,4%. Angka rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 115%. Angka rasio FDR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendeknya sebesar 70,21%. Nilai kotor pada rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai bersih

pada rasio yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh nilai bersih pada rasio CAMEL. Nilai pada rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sehingga ditarik kesimpulan berdasarkan nilai komposisi akhir Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2020 dengan nilai 150 atau 81-100 yang artinya memperoleh predikat SEHAT.

**Tabel 4.22**

**Kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia 2021**

Tahun	Faktor penilaian	Indikator Kerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL
2021	Permodalan	CAR	23,75	100	15	15
	Aktiva	KAP	8,3	100	10	10
	Manajemen	NPM	45,8	45,8	25	11,45
	Rentabilitas	ROA	45,5	30	5	150
		BOPO	159	100	5	5
Likuiditas	FDR	38,49	100	10	10	
Jumlah Nilai CAMEL						201

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2022

Angka rasio CAR pada tahun 2021 menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutupi segala risiko-risiko sebesar 23,75%. Angka rasio KAP menunjukkan kemampuan bank dalam menilai dan mengelola kualitas asetnya sebesar 8,3%. Angka rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) sebesar 45,8%. Angka rasio ROA menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisien secara keseluruhan sebesar 45,5%. Angka rasio

BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sebesar 159%. Angka rasio FDR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendeknya sebesar 38,49%. Nilai kotor pada rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai bersih pada rasio yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh nilai bersih pada rasio CAMEL. Nilai pada rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia

Sehingga ditarik kesimpulan berdasarkan nilai komposisi akhir Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2021 dengan nilai 201 atau 81-100 yang artinya memperoleh predikat SEHAT.

**Tabel 4.23**

**Predikat Tingkat Kesehatan Bank**

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0-<51	Tidak Sehat

**C. Rekapitulasi Hasil Penelitian**

Hal tersebut menurut teori sinyal bahwa bank muamalat Indonesia mempublikasikan laporan keuangan secara transparan kepada publik sehingga para investor dapat melihat kinerja perusahaan. Dengan begitu dapat menarik minat para investor untuk mengetahui bahwa bank muamalat indonesia tahun

2016-2021 mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Maka bank muamalat memberikan sinyal positif kepada para investor sehingga bank muamalat mendapatkan predikat SEHAT.

**Tabel 4.24**

**Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan CAMEL Tahun 2016-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil</b>	<b>Predikat</b>
2016	<b>Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan CAMEL</b>	128	Sehat
2017		89	Sehat
2018		81,6	Sehat
2019		76,9	Cukup Sehat
2020		150	Sehat
2021		201	Sehat

Data diolah oleh peneliti, 2022.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tertera dalam tabel diatas terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 128 pada tahun 2016, sebesar 89 pada tahun 2017, sebesar 81,6 pada tahun 2018, sebesar 76,9 pada tahun 2019, sebesar 150 pada tahun 2020, dan sebesar 201 pada tahun 2021. Berdasarkan kriteria penilaian tersebut maka hasil penilaian aspek CAMEL pada Bank Muamalat Indonesia ditahun 2016 sampai 2018 adalah SEHAT sedangkan pada tahun 2019 mengalami predikat CUKUP SEHAT dan ditahun 2020-2021 memperoleh predikat SEHAT. Sehingga predikat yang diperoleh pada Bank Muamalat

Indoneisa setiap tahunnya mendapatkan nilai akhir CAMEL berada pada predikat SEHAT.